

ISRĀF DALAM PENGELOLAAN HARTA MENURUT SAYYID QUTB
DALAM KITAB *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN*



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

OLEH:

MUFTIHUN NAJAH

NIM: 1611420013

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**

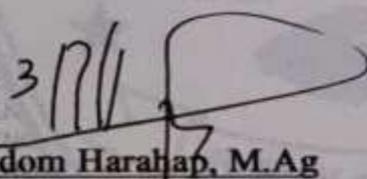
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muftihun Najah, NIM: 1611420013 dengan judul: *Isnāf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qaṭb Dalam Kitab *Tafsir Fī Zilalil Qur'an*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

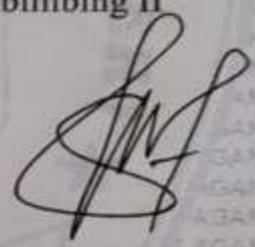
Bengkulu, Maret 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

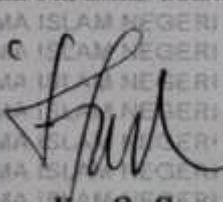

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 19630905 199703 2 002


H. Syukraini Ahmad, MA

NIP. 19780906 200912 1 002

Ketua Jurusan Ushuluddin


Japarudin, S. Sos, M. Si

NIP. 19800123 200501 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,

Telp. (0736) 51276-51172-5379 Fax. (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muftihun Najah : 1611420013 yang berjudul "*Isrāf*
Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Quṭb Dalam Kitab *Tafsīr Fī Zilālil*
Qur'an". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan
Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 Juni 2021

Dinyatakan LULUS. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan
sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Bengkulu, 21 Juni 2021

Dekan FUAD



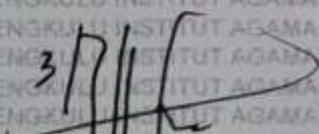
Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

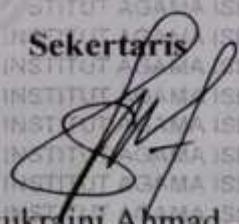
Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dra. Rindom Harahap, M.Ag

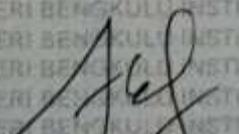
NIP. 196309051997032002


H. Syukraini Ahmad, MA

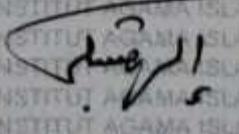
NIP. 197809062009121002

Penguji I

Penguji II


Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808171994032005


H. Ilham Syukri, Lc. MA

NIP. 198512292019031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



MUFTIHUN NAJAH

NIM. 1611420013

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, yang telah memberikan nikmat dan ridho-Nya sehingga dengan segenap usaha dan doa meminta keridoan-Nya. Skripsi dengan judul **Penafsiran Isrāf Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'ān**. Berhasil saya selesaikan.

Karya Ini Kupersembahkan Kepada :

- Keluarga Tercinta, Terkhusus Untuk Ibuku Hartati S.Pd.I Dan Ayahku Imron Rosadi S.Pd.I Tercinta Yang Telah Dengan Sabar Membesarkanku Dengan Kasih Sayangnya Serta Berdo'a Untuk Keberhasilanku.
- Kakakku Maulana Fahmi Albayan S.Ab Dan Adikku Miftahun Najah S.Km Beserta Seluruh Keluarga Besarku Yang Telah Memberikan Motivasi Kepadaku Untuk Terus Berjuang Meraih Kesuksesan.
Terimakasih Atas Nasehat Terbaiknya.
- Teman-Teman Kelasku IQT 16 Yang Telah Memberikan Suport Dan Dukungan Kepadaku.
- Para Dosen Yang Telah Mencerahkan Mutiara Ilmu Kepadaku Di Perguruan Tinggi.
 - Almamaterku, Agama, Nusa Dan Bangsaku.
- Dan Untuk Setiap Orang Yang Sedang Membuat Karya Tulis. Semoga Karya Ini Dapat Membantu Serta Mengispirasi Siapa Saja Yang Membacanya.

MOTTO

“الحياة في ظلال القرآن”

“Hidup Dibawah Naungan Al-Qur’an”

Sayyid Quthb

“

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ۳۱

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”

(Al-A’rāf (7) 31)

ABSTRAK

MUFTIHUN NAJAH, NIM. 1611420013 “*Isrāf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān . Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing I Dra. Rindom Harahap, M. Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, M.A.

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (Library Research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian ditentukan menggunakan metode Tahlili, adapun tokoh mufasir yang dalam hal ini merujuk kepada pendapat Sayyid Qutb.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana *isrāf* dalam pengelolaan harta menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna *isrāf* dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : mendeskripsikan bentuk *isrāf* dalam pengelolaan harta dalam kitab *tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode maudhū’i’ tokoh (*tematik tokoh*). Kesimpulan penelitian ini adalah : *isrāf* adalah suatu sifat berlebihan dalam segala hal. Yang dimaksud dengan *isrāf* yang dipaparkan oleh Sayyid Qutb dalam kitab *tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* ialah *isrāf* atau berlebihan dalam mengkonsumsi atau mengeluarkan sesuatu yang banyak melebihi kebutuhan bahkan tidak diperlukan atau diinginkan. Baik dalam mengkonsumsi atau mengelola harta anak yatim surat An-Nisā’(4) ayat 6, harta pribadi surat Al-Furqān (25) Ayat 67 maupun zakat atau sedekah hasil panen surat Al-An’ām (6) ayat 141.

Kata Kunci : Penafsiran *Israf*, Sayyid Qutb.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ئ	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُوِّلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ-	Fathah	A	A
و -	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ى ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas

ى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna نَعَم : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلالُ : al-Jālahu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan karunian-Nya. Shalawat beserta untaian salam selalu terlimpahkan kepada baginda Muhammad SAW. Yang telah memberi tauladan yang baik dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Alhamdulillah, atas karunia dan izin yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul **“*Isrūf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, arahan, motivasi, dan kontribusi dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S. Sos, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu,

4. Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekaligus sebagai Pembimbing II.
5. Ibuk Dra. Rindom Harahap, M. Ag sebagai pembimbing I
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
7. Bapak Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Agustus 2021

Muftihun Najah

NIM: 1611420013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Pengertian <i>Isrāf</i> Secara Umum	18

B. Ayat-Ayat <i>Isrāf</i> dalam Al-Qur'an	20
C. <i>Isrāf</i> Menurut Para Ulama	21
D. Macam-Macam <i>Isrāf</i>	24
E. Akibat Dari Perbuatan <i>Isrāf</i>	27

BAB III : BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN KITAB TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Qutb	30
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	30
2. Karya-Karya Sayyid Qutb	35
B. Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	43
1. Sejarah Penulisan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	43
a. Periode Pra Penjara	44
b. Periode Penjara Pertama	45
c. Periode Penjara Kedua	46
2. Sistematika Penulisan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	47
3. Metode dan Corak Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	47
C. Komentar Ulama Terhadap Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	50
D. Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	52

BAB IV : ISRĀF DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang <i>Isrāf</i> Dalam Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	54
---	----

1. Al-Qur'an Surat An-Nisā' (4) ayat 6	54
2. Al-Qur'an Surat Al-An'ām (6) ayat 141	57
3. Al-Qur'an Surat Al-Furqān (25) ayat 67	60
B. Analisis Peneliti	63
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān diyakini oleh umat Islam sebagai kitab suci yang mampu menjawab berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh seluruh umat manusia kapanpun dan di tempat manapun, sejak masa lampau hingga sekarang telah banyak yang menulis karya-karya Tafsīr oleh para ulama Tafsīr. Sebagai perantara memahami pesan-pesan Al-Qur'ān guna menanggapi respon segala perubahan dan perkembangan yang terjadi pada setiap zaman.¹

Menafsirkan Al-Qur'ān artinya berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan Al-Qur'ān. Oleh karena itu obyek kajian Tafsīr adalah Alquran, dimana Alquran menjadi sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia. Maka penafsiran terhadap Al-Quran menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.² Dengan demikian, bahwa tidak semua orang itu boleh menafsirkan Alquran kecuali yang memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu memahami Alquran, Hadis, dan bahasa arab dengan seluk beluknya.³

Di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali kata-kata yang mengandung

¹ Mahfudz Masduki, *Tafsīr al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. vi

² Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1992), hlm. 155

³ Drs. Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsīr Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1987), hlm. 30

makna yang harus dipelajari dan difahami, seperti kata berlebih-lebihan atau melampaui batas di dalam al-Qur'ān menggunakan beberapa term (istilah), salah satunya ialah *Isrāf*.

Isrāf berasal dari kata *sarafa* berarti melampaui batas atau menyimpang dari hal yang semestinya, kemudian di perluas pemakaiannya untuk setiap perbuatan yang dilakukan manusia.⁴ Dapat diketahui bahwa penggunaan lafaz *Isrāf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, penyimpangan seksual oleh kaum nabi Luth dan juga dalam membunuh. tergantung pada konteks ayat yang berisi term *Isrāf*.

Dalam Al-Qur'ān lafaz *Isrāf* terulang sebanyak 23 kali di 21 ayat dalam 17 surah dengan bentuk *fi'il mādhī*, *fi'il mudhāri'* ataupun masdarnya.⁵ Adapun ayatnya sebagai berikut:

QS. Āli-Imrān (3): 147 (إِسْرَافِنَا), QS. An-Nisā' (4): 6 (إِسْرَافًا), QS. Al-Mā'idah (5): 32 (لِمُسْرِفُونَ), QS. Al-An'ām (6): 141 (تُسْرِفُوا) & (مُسْرِفُونَ, الْمُسْرِفِينَ & تَسْرِفُوا), QS. Al-A'rāf (7): 31&81 (الْمُسْرِفِينَ), QS. Yūnus (10): 12&83 (لِلْمُسْرِفِينَ & الْمُسْرِفِينَ), QS. Al-Isrā' (17): 33 (يُسْرِفُونَ), QS. Ṭāhā (20): 127 (أَسْرَفَ), QS. Al-Anbiyā' (21): 9 (الْمُسْرِفِينَ), QS. Al-Furqān (25): 67 (يُسْرِفُوا), QS. Asy-Syu'arā' (26) 151 (الْمُسْرِفِينَ), QS. Yāsin (36): 19 (مُسْرِفُونَ), QS. Az-Zumar (39): 53 (أَسْرَفُوا), QS. Al-Gāfir (40):

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013) hlm. 259

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar alFikr, 1980), hlm.429.

28, 34 & 43 (هُوَ مُسْرِفٌ هُوَ مُسْرِفٌ) QS. Az-Zukhruf (43):
 5 (مُسْرِفِينَ), QS. Ad-Dukhān (44): 31 (المُسْرِفِينَ), QS. Az-Zāriyāt (51):
 34 (المُسْرِفِينَ)

Adapun salah satu ayat yang berkenaan dengan *Isrāf*, Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak pula pelit, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah yang demikian”. (QS. Al-Furqān (25) ٦٧)

Menurut Musthafa Al Maraghi, kata *Isrāf* maksudnya adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri dan batas syar'i. Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk memanfaatkan rizki yang telah Allah berikan kepada kita.

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah mereka tidak terlalu boros dalam mengeluarkan infaq, mereka mengaturnya sesuai dengan kebutuhan, tidak membiarkan keluarga mereka, menurunkan hak-hak keluarga mereka, mereka berlalu adil dan baik, dan sebaik-baik perkara adalah penengahan, tidak boros/lebih dan tidak kikir/ kurang. "Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Tidak ada istilah berlebihan dalam berinfaq di jalan Allah." Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Apa yang dibolehkan dalam (melaksanakan) perintah Allah Ta'ala adalah berlebihan (dalam infaq)." Selainnya berkata: "Istilah berlebih-

lebih dalam membelanjakan harta hanya untuk maksiat kepada Allah.⁶

Menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsīrnya Al-Azhar seorang 'Ibadur Rahman itu, yaitu apabila dia menafkahkan atau membelanjakan harta bendanya tidaklah dia ceroboh, royal dan berlebih daripada ukuran yang mesti, tetapi tidak pula sebaliknya, yaitu bakhil (kikir), melainkan dia berlaku sama tengah. Tidak dia ceroboh royal sehingga harta bendanya habis tidak menentu, karena pertimbangan fikiran yang kurang matang, tidak memikirkan hari depan. Dan tidak pula dia bakhil, karena bakhil pun adalah satu penyakit.

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menafsirkan makna *Isrāf* dengan membandingkan sifat hamba Allah dalam kepemilikan harta dengan sistem kapitalis, seorang muslim itu tidaklah bebas mutlak dalam menginfakkan harta pribadinya sekehendak hatinya, Namun, penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dengan terlalu menahan. Sedangkan sistem kapitalis ialah sebuah sistem yang dibangun berdasarkan sekularisme dan liberalisme, maka konsep kepemilikan harta dalam sistem ekonomi kapitalisme adalah menjunjung tinggi kepemilikan individu, individu diberikan kebebasan mutlak untuk memiliki, menguasai dan mengelola harta kekayaan alam sebebaskan-bebasnya. tanpa ada hukum yang membatasi.⁷

Sikap *Isrāf* atau berlebih-lebihan merupakan hal yang kurang baik. Perlu

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Jilid 6, Cet. 1, terj. M.Abdul Ghofar, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 129. Pdf

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil-Qur'an : Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 16*, Cet. 1, terj. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insan Press, 2004) hlm. 172

adanya keseimbangan yang membatasi antara keduanya, sehingga tidak terjatuh dalam sikap melampaui batas atau berlebih lebihan.

Term *Isrāf* ini menarik untuk dikaji, dikarenakan kita semua pun tahu bahwa *Isrāf* itu tidak baik, namun demikian hal yang dikatakan *Isrāf* itu sejauh mana. Jika *Isrāf* diartikan sebagai sikap atau perilaku yang dilakukan secara berlebihan, akan tetapi sebagian dari kita terkadang tak memahami batasan batasan dari berlebihan itu. Dan kata *Isrāf* ini jarang di dengar oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sikap dan perilaku *Isrāf* ini sering terjadi di dalam kehidupan, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengungkap makna dan batasan *Isrāf* ini, terutama pada batasan *Isrāf* dalam berinfaq dan pembelanjaan harta anak yatim.

Berangkat dari problema tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji masalah penafsiran Sayyid Quṭb tentang *Isrāf*. Dan dalam kitabnya *Tafsīr Fī Zilālil-Qur'ān* yang menggunakan metode adabi Ijtima'i (sastra, budaya dan kemasyarakatan) yaitu suatu corak Tafsīr yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'ān dengan cara mengemukakan ungkapan Al-Qur'ān secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang di maksud oleh Al-Qur'ān tersebut dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah di mengerti, kemudian menghubungkan nash-nash Al-Qur'ān yang di kaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, yang menurut penulis sesuai dengan persoalan ini. Sayyid Quṭb juga menggunakan metode tahlili yang mana penyajiannya sangat terperinci menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan memaparkan

segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang di Tafsirkan.⁸

Berdasarkan uraian-uraian diatas, untuk memudahkan penulis mengkaji dan meneliti makna *Isrāf* ini, maka penulis memilih *kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karangan *Sayyid Qutbb*, dengan sebab alasan diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam bentuk penelitian yang berjudul : ***“Penafsiran Isrāf Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān”***

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
Bagaimana penafsiran *Isrāf* menurut Sayyid Qutb dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* ?

C. Batasan Masalah

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kata *Isrāf* sering diulang-ulang dalam Al-Qurān Sebagaimana tercatat dalam *Mu'jam Al-Mufahros li al-Faz Al-Qurān* menyebutkan bahwa lafaz *Isrāf* ini diulang dalam -Qur'ān sebanyak 23 (dua puluh tiga) kali di dalam 21 ayat di 17 surah.⁹

Karena banyaknya ayat yang membahas tentang *Isrāf*, maka penulis membatasi objek Tafsiran pada ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang *Isrāf* dalam bentuk memberi mengelolah dan membelanjakan harta anak yatim,

⁸ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta: Teras, 2005) hlm. 41-42

⁹ Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, M.A., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008) hlm.

sedekah hasil panen dan membelanjaan harta pribadi, adapun ayat-ayatnya yaitu: QS, An-Nisā' (4): 6. QS, Al-An'ām (6): 141, QS, Al-Furqān (25): 67.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mendeskripsikan makna *Isrāf* dalam bentuk memberi, mengelola dan membelanjakan harta anak yatim menurut Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teori

Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca terhadap makna *Isrāf* dari Al-Qur'ān perspektif Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah *khazanah* dan referensi tambahan bagi pemerhati dan pengkaji ilmu al-Qur'ān tentang makna *Isrāf* dalam al-Qur'ān menurut perspektif Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

3. Secara Akademik

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang *Isrāf* telah dilakukan, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi. Berikut beberapa kajian terdahulu, antara lain:

Dalam Skripsi Karya Atika Salsabila Zahra, *Penafsiran Al-Sya'rawi Tentang Ayat-Ayat Isrāf dalam Al-Qur'an*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Jati (2019). *Isrāf* menurut Al-Sya'rāwī itu terbagi menjadi tiga bentuk, pertama sesuatu yang halal digunakan secara berlebihan hukumnya haram, kedua segala perbuatan halal dicampur dengan yang haram dan ketiga segala sesuatu yang halal itu diambilnya dengan cara yang haram. Menurut Al-Sya'rāwī, bahwa *Isrāf* ini memiliki dua makna yakni makna lebih dan makna kurang. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan secara berlebihan itu dilarang dalam Al-Qur'an dan sesuatu yang dilakukan kurang dari yang seharusnya sesuai dengan aturan-aturan yang ada, itu pun dilarang.¹⁰

Dalam Skripsi Karya Wahyu Utami yang berjudul *Isrāf Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an : Studi Tafsir Maudhū'i*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Sunan Gunung Jati (2019). Bahwasanya *Isrāf* itu telah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat dan tentu hal ini tidak sesuai dengan prinsip moderasi yang diharapkan oleh Al-Qur'an. Dalam

¹⁰ Atika Salsabila Zahra, *Penafsiran Al-Sya'rawi Tentang Ayat-Ayat Isrāf dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019). Pdf

konteks kekinian, prinsip-prinsip moderasi dalam Al-Qur'ān selalu diabaikan oleh umat Islam dalam praktik kehidupan sehari-harinya serta hanya menjadi sebuah khayalan. Salah satu penyebab yang cukup memprihatinkan untuk masa kini adalah gaya hidup materialistis, konsumtif dan hedonis yang tercerminkan dengan saling berlomba dalam mencari kekayaan dan menumpuk-numpuk harta tanpa memperhatikan cara mendapatkannya. Sehingga, menghilangkan rasa *ukhuwah* dan solidaritas kemanusiaan, yang ada hanyalah semangat individualistik.¹¹

Skripsi karya Khoirul Faiz, yang berjudul *Kata Isrāf dalam Al- Qur'ān : Studi Komparatif Penafsiran Prof.Dr.Hamka dan Ibn Kathir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'ān Tafsir, UIN Sunan Ampel (2018) bahwasanya dalam menafsirkan *Isrāf*. Menurut Hamka dalam surah Al-Furqān ayat 67 menjelaskan penyakit dalam hati, sehingga hartanya ludes tidak menentu dan lupa jika esok hari masih ada kebutuhan yang lain. Oleh karena itu, Hamka menafsirkan kata *Isrāf* ini dengan Ceroboh dan Royal. Berbeda dengan pendapat Ibn Kathir yang memaknai kata *Isrāf* menggunakan *Asbāb al-Nuzūl* yakni menghubungkan sebab yang terjadi dengan ayat yang turun. Contoh dengan turunya surah Al-Araf ayat 31 berkenaan dengan kaum Jahiliyyah yang melakukan Thawaf di Bitullah dalam keadaan tak berbusana, kaum pria melakukannya pada siang hari dan kaum perempuan pada malam hari. Sehingga Ibn Kathir mengartikannya melampaui

¹¹ Wahyu Utami, *Isrāf Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an : Studi Tafsir Maudhū'i*, Skripsi, (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018). Pdf

batas yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah terdahulu hingga keluar dari batas syari‘at atau berlebih-lebihan.¹²

Dalam Skripsi karya Umi Alifah yang berjudul *Makna Tabzīr Dan Isrāf Dalam Al Qur’ān*, Program studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga (2016). *Tabzīr* dan *isrāf* merupakan dua kata yang berbeda namun memiliki makna dan arti yang hampir sama, bisa dikatakan keduanya saling berhubungan karena *tabzīr* merupakan dampak dari *isrāf*. *Kedua*, *tabzīr* tidak banyak disebutkan di dalam al-Qur’ān, hanya 3 kali di dalam 2 ayat dan 1 surat. Sedangkan *isrāf* lebih banyak disebutkan yaitu sebanyak 23 kali di dalam 17 surat. *Ketiga*, *tabzīr* secara bahasa bermakna boros sedangkan *Isrāf* secara bahasa bermakna berlebih-lebihan. Secara istilah, keduanya memiliki banyak perbedaan pendapat dari para ulama. *Tabzīr* dan *Isrāf* termasuk perbuatan tercela yang dibenci Allah dan pelakunya oleh Allah dianggap sebagai saudaranya setan. Al-Qur’ān telah memberikan solusi-solusi untuk menghindari perilaku *tabzīr* dan *Isrāf*. Salah satunya yaitu membelanjakan dan menggunakan harta dengan seperlunya, jangan sampai terlalu sedikit namun jangan pula terlalu banyak dan berlebihan karena bisa menyebabkan pemborosan. Lalu, berdasarkan analisis ayat, kebanyakan dari ayat-ayat *Isrāf*, yang dimaksud dengan *Isrāf* adalah orang-orang yang mendurhakai Allah, bermaksiat kepada Allah, tidak mempercayai dan tidak mau mengakui utusan-utusan Allah.¹³

¹² Khoirul Faiz, *Kata Isrāf dalam Al-Qur’an : Studi Komparatif Penafsiran Prof.Dr.Hamka dan Ibn Kathir*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016). Pdf

¹³ Umi Alifah, *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al Qur’an*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016). Pdf

Dalam Skripsi karya Nur Amaliatun Novita yang berjudul *Larangan Isrāf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Al-Qur'an Surah Al-A'rāf ayat 31)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel (2015) pada redaksi Q.S Al-A'rāf ayat 31 merupakan larangan yang menyiratkan perintah untuk makan secara seimbang, karena kadar kebutuhan makan setiap orang berbeda-beda. Sedangkan kriteria *Al-Isrāf* pada ayat ini meliputi 2 hal, yaitu jika seseorang memakan segala sesuatu yang haram dan jika seseorang makan disertai dengan kesombongan atas makanan yang dimakan tersebut.¹⁴

Dalam Skripsi Karya Nurfaziah yang berjudul *Penafsiran Kata Isrāf Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi: Studi Kompratif*, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sultan Syarif kasim (2014). Ibnu Katsir dalam menafsirkan Isrāf mengatakan bahwa Isrāf adalah suatu tindakan penghalalan atau pengharaman atau melampaui batas. Maksudnya adalah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal dan dilakukan secara berlebihan. Sedangkan Menurut Musthafa Al Maraghi, kata Isrāf maksudnya adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri, batas ekonomi dan batas syar'i Batas thaba'i atau naluri, seperti lapar, kenyang, haus dan hilangnya dahaga. Batas ekonomis. Yaitu apabila pembelanjaan seseorang menurut ukuran

¹⁴ Nur Amaliatun Novita, *Larangan Isrāf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsir Tahlili terhadap Al- Qur'an Surah Al-A'rāf ayat 31*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015). Pdf

tertentu dari pemasukannya. Yakni ukuran yang tidak menghabiskan seluruh hasil usahanya. Batas syara'.¹⁵

Dalam Skripsi Karya Aris Muh Sadzili yang berjudul *Konsep Isrāf dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm Ibn Katsīr*, Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga (2005). *Isrāf* merupakan perilaku yang mengarah kepada perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama dan segala dosa yang dilakukan baik itu secara Ubudiyah (hubungan manusia sebagai hamba dengan tuhan) maupun hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial. *Isrāf* dalam perilaku Ubudiyah. Bentuk ini secara lebih jelas dapat diperincikan dalam lima perilaku, yakni : Pertama, *Isrāf* dalam bentuk menyekutukan dan mendustakan ayat-ayat Allah. Kedua *Isrāf* dalam bentuk memfitnah dan menghalangi kebenaran. Ketiga, *Isrāf* menolak kebenaran yang dibawa oleh para Rasul. Keempat, *Isrāf* dalam perilaku melupakan anugerah dan tidak mau bersyukur. Kelima, *Isrāf* dalam mencampuradukan perkara yang halal dan haram. Selanjutnya *Isrāf* dalam bentuk perilaku sosial. Bentuk ini secara lebih jelas terbagi menjadi lima bentuk perilaku, yakni: Pertama, *Isrāf* dalam bentuk membunuh diluar syariat yang dibenarkan dan membuatkerusakan dibumi. Kedua, *Isrāf* dalam bentuk makan harta anak yatim. Ketiga, *Isrāf* dalam berinfak. Keempat, *Isrāf* dalam bentuk penyimpangan seksual. Kelima, *Isrāf* dalam bentuk makan, minum dan berpakaian.¹⁶

¹⁵ Nurfaziah, *Penafsiran Kata Isrāf Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi*, (Riau: UIN Suska, 2014). Pdf

¹⁶ Aris Muh Sadzili, *Konsep Isrāf dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm Ibn Katsīr*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, 2005). Pdf.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif¹⁷ dengan pendekatan historis.¹⁸

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran yang ada di dalam kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini, buku-buku yang berkenaan dengan makna *Isrāf*, jurnal, artikel, dan lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

¹⁷ Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif, baik fakta, data, atau objek material yang bukan berupa angka, melainkan berupa bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Lihat: Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), h. 43-44. Dan lihat juga: <https://books.google.co.id>

¹⁸ Pendekatan historis dalam kajian Tafsīr Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mempelajari sejarah turunnya ayat Al-Qur'an yang disebut dengan *asbab al-nuzul*. Melalui pendekatan ini, seorang akan mengetahui hikmah hukum tertentu dari ayat Al-Qur'an, untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. Juga dapat memahami dan mendeskripsikan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat turun, sehingga akan diketahui makna di balik teks. Selain itu, mengetahui *asbab al-nuzul* adalah cara yang paling kuat dan baik dalam memahami pengertian ayat, lebih didahulukan pendapatnya. Lihat: Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsīr Dalam Kajian Islam*, *Jurnal Ushuluddin dan pemikiran Islam*, No.2 (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013).hlm.67

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁹ Dikarenakan penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis akan menggunakan metode *maudu'i* atau tematik tokoh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji (topik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab an-nuzul.
- d. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.

¹⁹ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010).hlm. 171.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang ‘am dan khas, antara mutlaq dan yang muqoyyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau dengan *deskriptif* analisis. Pada tahap ini, penulis berusaha mencermati kembali penafsiran ayat-ayat *isrāf* tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks yang terkait dengan masalah *isrāf* dalam penafsiran kitab Tafsīr Sayyid Quṭb, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.²¹

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengelola dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

²⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsīr*, (Yogyakarta: Ides Press, 2014).hlm.65-66

²¹ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsīr*,hlm.80

Bab *Pertama*, Berisi Pendahuluan Yang Memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*, Kerangka Teori Yang Terdiri Dari, Pengertian *Isrāf* Secara Umum, Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang *Isrāf*, *Isrāf* Menurut Ulama Tafsir, Macam-Macam *Isrāf*, Akibat Dari Perbuatan *Isrāf*.

Bab *Ketiga*, Biografi Sayyid Quṭb, Latar belakang Pendidikan Sayyid Quṭb, Karya-Karya Sayyid Quṭb, Latar belakang Penulisan Kitab Tafsir *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Komentar Ulama Terhadap *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*.

Bab *Keempat*, Penafsiran Ayat-Ayat *Isrāf* Mengenai Makna *Isrāf* Dalam Bentuk mengelola dan membelanjakan harta anak yatim, sedekah hasil panen dan membelanjaan harta pribadi dalam Kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* Dan Analisis.

Bab *Kelima*, Penutup. Bab Ini Akan Mengemukakan Kesimpulan Dari Sebuah Rangkaian Pembahasan Penelitian Ini, Sebagai Jawaban Atas Rumusan Masalah. Di Samping Itu, Penulis Juga Akan Mengemukakan Beberapa Saran Penelitian Yang Muncul Setelah Melalui Proses Penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Isrāf Secara Umum

Isrāf berasal dari kata *sarafa* (سرف) berarti melampaui batas atau menyimpang dari hal yang semestinya, kemudian di perluas pemakaiannya untuk setiap perbuatan yang dilakukan manusia.²² (سرف) yang berasal dari akar kata (سرف, يسرف, سرفا) yang berarti “Berlebih-lebihan atau Melampaui batas”, juga mengandung arti penghamburan yang melebihi batas kewajarannya dan serta mengakibatkan pemborosan.²³ Didalam kamus besar bahasa Indonesia kata *isrāf* berarti boros.²⁴ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir *Asrāfa* ialah membuang-buang, hal yang melewati batas, termasuk kedalam sinonim *tabzīr* yaitu pemborosan.²⁵

Ibnu Manzūr dalam kitab *Lisān al-‘Arab* kata (اسرف) adalah apa yang telah dilarang oleh Allah dalam berlebihan, ialah, apa yang di belanjakan kepada selain bentuk ketaatan kepada Allah walaupun sedikit ataupun banyak.

²² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013) hlm. 259

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah 1989), hlm. 168

²⁴ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 193.

²⁵ Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. (Surabaya: PT Pustaka Progressif. 2002). hlm. 628.

Meletakkan tidak pada tempatnya *Isrāf* dalam membelanjakan harta ialah tabzir (boros) dan juga memakan makanan yang tidak dihalalkan oleh Allah.²⁶

Oleh karena itu bisa dikatakan *Isrāf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik dalam kualitas dan kuantitasnya. Dapat diketahui bahwa penggunaan lafaz *Isrāf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, penyimpangan seksual oleh kaum nabi Luth dan juga dalam membunuh. tergantung pada konteks ayat yang berisi term *Isrāf*.²⁷ Makna kata *asrāfa* berarti melampaui batas. Para ulama membedakan antara *isrāf* dan *tabzīr* dengan memaknai bahwa *tabzīr* berkaitan dengan kadar pemberian, dalam arti memberi melebihi kadar yang seharusnya diberikan, sedangkan *isrāf* adalah memberi siapa saja yang seharusnya tidak diberi. Oleh karena itu *isrāf* dan *tabzīr* berbeda dalam maknanya.

Ruang lingkup *Isrāf* sangatlah luas mulai dari masalah makanan dan minuman, sampai ke masalah infaq, dan pelaksanaan qishash. Kendati demikian setiap perbuatan *Isrāf* dapat membawa pelakunya kepada bentuk-bentuk *Isrāf* yang jauh lebih berbahaya lagi, yaitu *Isrāf* yang berkenaan dengan tindakan-tindakan zalim dan kufur.²⁸

²⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, Juz 9 (Lebanon: Dār Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 178.

²⁷ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 326.

²⁸ Quito R. Motinggo, *Kecajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, (Jakarta: Hikmah, 2004). hlm.73.

B. Ayat-Ayat Isrāf Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an lafaz Isrāf terulang sebanyak 23 kali di 21 ayat dalam 17 surah dengan bentuk *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'* ataupun masdarnya.²⁹ Adapun klasifikasi ayatnya sebagai berikut:

No	Nama Surat	Nomor surat	Ayat	Bentuk Kata <i>Isrāf</i>	Keterangan
1	<i>Ṭāhā</i>	20	127	<u>أَسْرَفَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
2	<i>Al-A'rāf</i>	7	31 & 81	<u>& الْمُسْرِفِينَ، تُسْرِفُوا</u> <u>مُسْرِفُونَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
3	<i>Yūnus</i>	10	12 & 83	الْمُسْرِفِينَ & لِلْمُسْرِفِينَ	<i>Makkiyyah</i>
4	<i>Al-Isrā'</i>	16	33	<u>يُسْرِفُ</u>	<i>Makkiyyah</i>
5	<i>Al-An'ām</i>	6	141	<u>الْمُسْرِفِينَ & تُسْرِفُوا</u>	<i>Makkiyyah</i>
6	<i>Al-Anbiyā'</i>	21	9	<u>الْمُسْرِفِينَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
7	<i>Al-Furqān</i>	25	67	<u>يُسْرِفُوا</u>	<i>Makkiyyah</i>
8	<i>Yāsīn</i>	36	19	<u>مُسْرِفُونَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
9	<i>Az-Zumar</i>	39	53	<u>أَسْرَفُوا</u>	<i>Makkiyyah</i>
10	<i>Al-Gāfir</i>	40	28, 34 & 43	<u>& هُوَ مُسْرِفٌ، هُوَ مُسْرِفٌ</u> <u>الْمُسْرِفِينَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
11	<i>Ad-Dukhān</i>	44	31	<u>الْمُسْرِفِينَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
12	<i>Az-Zāriyāt</i>	51	34	<u>لِلْمُسْرِفِينَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
13	<i>Az-Zukhruf</i>	43	5	<u>مُسْرِفِينَ</u>	<i>Makkiyyah</i>
14	<i>Asy-Syua'arā'</i>	26	151	<u>الْمُسْرِفِينَ</u>	<i>Makkiyyah</i>

²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Beirut: Dar alFikr, 1980), hlm.429.

15	<i>Ali-‘Imrān</i>	3	147	إِسْرَافًا	<i>Madaniyyah</i>
16	<i>An-Nisā’</i>	4	6	إِسْرَافًا	<i>Madaniyyah</i>
17	<i>Al-Mā’idah</i>	5	32	لَمُسْرِفُونَ	<i>Madaniyyah</i>
Total	17 Surah		21 ayat	23 kata	

Dari pengelompokan surat dan ayat diatas dapat diketahui bahwa ada kata *Isrāf* dalam beberapa bentuk. Di antaranya dalam bentuk *fi’il māḍī* sebanyak 2 kali terdapat dalam surah Ṭāha (20) ayat 127 (اسرف) dan Az-Zumar (39) ayat 53 (اسرفوا). Dalam bentuk *fi’il nahyi* sebanyak 2 kali Al-An’ām (6) ayat 141 (ولا تسرفوا), Al-A’rāf (7) ayat 31 (ولا تسرفوا). Dalam bentuk *fi’il muḍāri’* sebanyak 2 kali terdapat dalam surah Al-Isrā’ (17) ayat 33 (يسرف), sura Al-Furqān (25) ayat 67 (يسرفوا). Dalam bentuk isim maṣdar sebanyak 2 kali terdapat dalam surah An-Nisā’ (4) ayat 6 (اسرافا), Ali-‘Imrān (3) ayat 147 (اسرافنا). Dalam bentuk *isim fā’il* sebanyak 15 kali terdapat dalam surah Al-An’ām (6) ayat 141 (مسرفون), Al-Gāfir (40) ayat 28 dan 34 (مسرف), 43 (مسرفين), Al-Mā’idah (5) ayat 32 (مسرفون), Al-A’rāf (7) ayat 31 dan 81 (مسرفون), Yāsin (36) ayat 19 (مسرفون), Yūnus (10) ayat 12 dan 83 (مسرفون), Al-Anbiyā’ (21) ayat 9 (مسرفون), Asy-Syua’arā’ (26) ayat 151 (مسرفون), Az-Zukhruf (43) ayat 5 (مسرفون), Ad-Dukhān (44) ayat 31 (مسرفون), Az-Zāriyāt (51) ayat 34 (مسرفون).³⁰

C. Isrāf Menurut Para Ulama

³⁰ Muhammad Fu’ād Abdul Bāqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān* (Beirut: Dar alFikr, 1980), hlm.429.

Menurut Imam Qurtubi dalam Tafsīrnya yang berjudul *Tafsīr Qurtubī*, bahwa *Isrāf* adalah membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah ﷻ disebut kikir (*al-iqtar*), dan barang siapa yang membelanjakan harta dalam rangka ketaatan kepada Allah disebut *al-qawam*.³¹

Ibnu Kātsir dalam Tafsīrnya bahwa yang dimaksud dengan *Isrāf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan atau pengharaman orang yang melampaui batas. Maksudnya adalah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah mewajibkan agar menghalalkan apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, sebab yang demikian itu merupakan keadilan yang diperintahkan-Nya.³²

Menurut pendapat Al-Syaʿrāwī, bahwa *Isrāf* itu terbagi dua makna yakni makna lebih (الزيادة) dan makna kurang (النقص). Dua makna ini mengarah pada segala sesuatu yang berhubungan dengan memberi nafkah, ibadah, memberi zakat panen, dalam bentuk pembalasan, dan lain-lain. Jadi, sesuatu yang lebih itu tidak baik dan kurang dari yang ditentukan juga tidak baik. Oleh karena itu, keseimbangan dalam hidup itu perlu dilakukan agar tidak ada yang merasa rugi. Dan dalam kedua hal ini termasuk *Isrāf* dalam artian melalaikan perintah Allāh ﷻ.³³

³¹ Muhammad Bin Ahmad al-Anshārī al-Qurthubī, *al-Jami' li-Ahkām al-Qur'ān*, Cet.I, (Beirut: Dār Ar-Risālah,2006) hlm. 156

³² Ismail Abu Fida bin umar bin Katsir, *Tafsīr Ibn Katsir*,(terj) jild 3, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2002.) hlm. 373.

³³ Muḥammad Mutawallī Al-Syaʿrāwī, *Tafsīr Al-Syaʿrāwī*, Jilid.VII, (Kairo: Akhbar Al-Yaum,1991) hlm. 3968.

Menurut Al-Bahr Al-Muḥīt, *Isrāf* itu adalah melebihi batas dalam memakan sesuatu yang diharamkan Allāh serta melebihi batas dalam memberi segala sesuatunya tanpa disisakan untuk dirinya sendiri.³⁴

Menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsīrnya Al-Azhar seorang 'Ibādur Rahmān itu, yaitu apabila dia menafkahkan atau membelanjakan harta bendanya tidaklah dia ceroboh, royal dan berlebih daripada ukuran yang mesti, tetapi tidak pula sebaliknya, yaitu bakhil (kikir), melainkan dia berlaku sama tengah.³⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīrnya kata *Isrāf* terambil dari kata (سرف) yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini larangan untuk melakukan perbuatan yg melampaui batas, yaitu tidak berlebihan-lebihan dalam hal apapun.³⁶

Menurut Ibnu Jauzi bahwa yang dimaksud *Isrāf* ada dua pendapat di kalangan para ulama:

1. *Istaf* berarti menginfakkan harta bukan pada jalan yang benar. Ini dapat dilihat dalam penafsiran para pakar Tafsīr yang telah disebutkan di atas.
2. *Isrāf* berarti penyalahgunaan dan bentuk membuang-buang harta. Abu 'Ubaidah berkata, "Mubazzir (orang yang boros) adalah orang yang menyalah gunakan, merusak dan menghambur-hamburkan harta."³⁷

³⁴ Al-Bahr Al-Muḥīt dalam Skripsi: Ahmad Jaelani, *sinonim (Mutaradif) dalam Al-Qur'a studi kata Ghuluw dan Israf dalam tafsir Al-Bahr Al-Muḥīt*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 47.

³⁵ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juzu XIX-XX, (Jakarta: PT. Panji Mas,), hlm. 44.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol IX, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), hlm. 533.

³⁷ Ibnu Jauzi, *Tafsīr Zādul Masīr*, jilid.5. (Beirut: Maktabah Islam, 1993) hlm. 27-28.

D. Macam-Macam *Isrāf*

1. *Isrāf* dalam Perilaku Zalim dan Kekafiran

Istilah *Isrāf* ada yang merujuk pada kekafiran dan yang tidak berimplikasi pada kekafiran, tergantung pada konteks ayat yang berisi istilah *Isrāf*. Istilah *Isrāf* yang tidak berimplikasi pada kekafiran merupakan wujud dari kezaliman karena *Isrāf* tetap merupakan perbuatan yang buruk dan dilarang oleh Allah ﷻ, seperti dalam hal makan dan minum, Infaq dan zakat, terlebih dalam hal *qīṣaṣ* yaitu membunuh terdapat dalam surah *Al-Isrā'* ayat 33 dan surah *Al-Mā'idah* ayat 32, *Isrāf* yang berimplikasi pada kekafiran, *hujjah* tentang hal ini yang diberikan pada orang-orang kafir untuk menunjuk pada segi perbuatan mereka yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiatan dan kejahatan.³⁸ Berikut ini contoh perbuatan *Isrāf* yang berimplikasi pada kekafiran antara lain sebagai berikut:

- a. Fir'aun yang angkuh dan sombong serta sewenang-wenang di muka bumi. Kisah ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah *Yūnus* ayat 83 dan surah *Ad-Dhukhān* ayat 31. Orang yang mempunyai perilaku seperti Fir'aun maka ia dihukumi melampaui batas dan menyimpang sebagaimana di jelaskan dalam surah *Al-Gāfir* ayat 28 dan 43.
- b. Kaum Nabi Ṣaleh yang membuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan yaitu digambarkan oleh Allah ﷻ dalam surah

³⁸ Novita, Nur Amaliatun. *Larangan Israf Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-A'raf Ayat 31*. Skripsi, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2015).Pdf

Asy-Syu'arā 'ayat 151. Dari kisah tersebut dapat dimengerti bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan pengerusakan di bumi maka sama halnya dengan kaum Nabi Ṣaleh yang melakukan pengerusakan di muka bumi dihukumi telah berbuat *Isrāf* sebagaimana orang-orang yang mencemari lingkungan dengan limbah, aktivitas *illegal logging*, eksploitasi lingkungan secara besar-besaran, dan sebagainya.

- c. Kaum Nabi Luṭ yang melakukan perbuatan homoseks. Hal ini dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam surah *Al-A'rāf* ayat 81, surah *Ad-Dzhāriyāt* ayat 34, hal serupa yang termasuk dalam perbuatan *Isrāf* adalah lesbian, gay, dll.
- d. Orang-orang kafir berpaling dari mengingat Allah SWT dan melupakan ayat-ayat Allah ﷻ sebagaimana yang dijelaskan dalam surah *Tāhā* ayat 127.
- e. Perbuatan dalam mengingkari nikmat Allah. Hal ini sebagaimana yang tersebut dalam surah *Yūnus* ayat 12.
- f. Menyekutukan Allah SWT dengan selain Allah ﷻ, mendustakan Rosul Allah dan mengingkari Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana tersebut dalam surah *Al-Anbiyā'* ayat 9, surah *Al-Gāfir* ayat 34, surah *Yāsīn* ayat 19 dan *Az-Dzukhrūf* ayat 5.

2. *Isrāf* dalam Membelanjakan harta

Isrāf dalam pemberian ini meliputi infak, zakat dan pembelanjaan harta anak yatim Terdapat di dalam surah Al-Furqān ayat 67, Al-An'ām ayat 141 dan An-Nisā' Ayat 6. *Isrāf* pemberian dalam arti memberi melebihi kadar yang seharusnya diberikan serta menahan pemberian dari yang seharusnya dikeluarkan sesuai dengan kadar dan waktunya.

3. *Isrāf* dalam Makan, Minum dan Berpakaian

Surah al-A'rāf (7) ayat 31 adalah ayat yang mengandung beberapa perintah dan larangan Allah SWT

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

Pada redaksi awal ayat disebutkan perintah untuk memakai pakaian dan perhiasan yang indah setiap kali memasuki masjid. Perintah yang kedua adalah perintah makan dan minum kepada seluruh anak Adam, kemudian perintah yang selanjutnya adalah sebuah larangan untuk tidak berlebihan terhadap hal-hal yang diperintahkan sebelumnya dalam ayat ini.

Berlebihan yang dijelaskan dalam surah al-A'rāf ayat 31 meliputi tiga hal yang telah diperintahkan sebelumnya, yaitu perintah untuk memakai pakaian yang indah ketika memasuki masjid (beribadah), serta makan dan minum tidak boleh berlebihan. Batas dari berlebihan memang antara seseorang dengan orang lain itu berbeda. Dengan demikian *isrāf* itu memang berbeda kadarnya, batas dari *isrāf* yang paling jelas adalah cukup dan seimbang.³⁹

E. Akibat Dari Perbuatan *Isrāf*

Setelah diketahui arti dari *isrāf*, dalil tentang larangan berbuat *isrāf* serta hal-hal yang dikategorikan perbuatan *isrāf*, maka itu perlu juga mengetahui Akibat yang ditimbulkan dari perbuatan *isrāf* serta balasan yang sesuai dengan perbuatan *isrāf* yang di kerjakan.

Perbuatan melampaui batas atau berlebihan ini mengakibatkan amal ibadah seseorang terhenti dan tidak sabar karena manusia mempunyai sifat tabiat cepat bosan dan terbatas kemampuannya. Dengan sendirinya sikap sabar akan mampu melawan perbuatan berlebih-lebihan atau melampaui batas ini.⁴⁰

Diantara Akibat yang di timbulkan dari perbuatan berlebih-lebihan ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ

Sifat berlebih-lebihan atau melampaui batas itu dapat membuat

³⁹ Ali, Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 68.

⁴⁰ Suhartono, *Pengertian Isrāf*, on-line: <https://diceusuhartono.wordpress.com/2012/04/26/perilaku-tercela>.

seseorang akan lupa dengan Allah ﷻ oleh karena itu tidak akan memberikan petunjuk terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan atau melampaui batas, Al-Qur'an Surah Al-Ghāfir (40) ayat 28 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: (“*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta*”).

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: (“*Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu*”). (QS. Al-Ghāfir (40) 34)

2. Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

﴿يَبْنَى ءآءم خءءوء زىنءكم ءنء كل مسءء وءكلوء وآشرنوء ولآ ءسرفوء ءنه ءلآ﴾

ءءب المسرفىن ﴿٣١﴾

Artinya: (“*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”). (QS. Al-A'raf (7) 31)

﴿وهو الذى أنشأ ءنء مءءوشء وءىر مءءوشء والنءل والزرء ءءءلآ﴾

أكله والزىءون والرمآن ءءشبهآ وءىر ءءشبه ءكلوء من ءمره ءءآ

آءمروء آءوء ءقه ءومء ءصاءه ءلآ ءسرفوء ءنه ءلآ ءءب المسرفىن ﴿٣١﴾

Artinya: (“*Dan dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan*

disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.) (QS. Al-An’ām (6) 141)

3. Allah ﷻ akan membinasakan orang-orang yang melampaui batas.

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: (“Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas”.) (QS. Al-Anbiyā’ (21) 9)

مُسْوَمَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: (“Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas”.) (QS. Ad-Dzāriyat (51) 34)

Sebagai mana sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

*Artinya: (“Wahai manusia, jauhilah sikap melampaui batas dalam agama, karena sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama itu telah menghancurkan manusia sebelum kamu”.)*⁴¹ (HR. Ahmad)

⁴¹ Ahmad bin Abdurahman al-Qadhi, *Metode Al-Quran dalam mengatasi sikap berlebih-lebihan dalam beragama*, (Jakarta: Darul Haq, 2018). hlm. 11

BAB III
BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN KITAB *TAFSĪR FĪ ZĪLĀLIL*
QUR'AN

A. Biografi Sayyid Quṭb

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Sayyid Quṭb tinggal di lingkungan yang religious, tercermin didalam dirinya yang hafal Al-Qur'ān sejak usia dini, Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'ān. Ia telah bergelar Hafidzh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluaranya ke Halwah, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhijiah Darul Ulum. Tahun 1929.⁴²

Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan,

⁴² Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an (Tafsir Fi Zilālilil Qur'an)*, jilid.3 (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 406.

kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Quṭb.⁴³

Ayahnya di panggil ke hadrat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justeru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁴⁴

Ayah Sayyid Quṭb bernama al-Haj Quṭb bin Ibrahim , seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota Komisariss Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Disitu rapat-rapat penting diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Quṭb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau untuk tempat membaca koran.⁴⁵

Sayyid Quṭb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga

⁴³ Shalah Abdul Fatah Al-Kahlidi, *Pengantar Memahami Tafṣīr fī zīlālil Qur'ān Sayyid Quṭb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

⁴⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 17

sering mengikuti lomba hafalan al- Qur'ān di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'ān dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.⁴⁶

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan- rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendakinya.⁴⁷

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai

⁴⁶ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 27.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Sayyid Quṭb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.⁴⁸ Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu

⁴⁸ K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

memberikan wawasan pemikirannya mengenai problemproblem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham ketuhanan.

Hasil studi dan pengalamannya di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang di timbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelesaikan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang pernah terpuaskan.

Sayyid Quṭb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh disamping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasarat kebangkitan umat.

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*. akan tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonial Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quṭb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu

dilarang oleh Preiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964 . ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irek Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir.

Baru setahun ini menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quṭb Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lain, di antaranya 700 orang wanita. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1366 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya Abdullah Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy menyambut panggilan Rabbnya dan Syahid di tali tiang gantungan.⁴⁹

2. Karya-Karya Sayyid Quṭb

Mengenai keindahan didalam Al-Qur'ān adalah awal karier penulisanya. Ia menulis buku yang berjudul *Tāṣwir al Fanni fī al Qur'ān* dan *Musyāhidat al Qiyāmat fī al-Qur'ān*. Pada tahun 1948 ia menerbitkan karya monumental nya *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* (Keadilan Sosial dalam Islam), kemudian disusul *Fī Zilālil Qur'ān* (Di Bawah Naungan al-Qur'ān) yang diselesaikannya dalam penjara. Karya-karya lainnya: *As Salām al 'Alāmi, Wa al Islām* (perdamaian Internasional dan

⁴⁹ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001) hlm. 34.

Islam) telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *Islam and Universal Peace* oleh *Muslim Youth Movement of Malaysia* (1979) dan ke dalam bahasa Indonesia *Jalan Pembebasan, Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia* oleh Shalahuddin Press, Yogyakarta (1985), *an-Naqd al - Adābi Uṣūluhu wa Manāhijuhu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar dan Metode-Metode), *Ma'rakah al-Islām wa ar Ra'sumāliyah* (Perbenturan Islam dan Kapitalisme), *Fi al-Tārikh, Fikrah wa Manāhij* (Teori dan Metode dalam Sejarah), *al Mustaqbal li Haza al Dīn* (Masa Depan Agama Islam), *Nahw Mujtama' Islam* (Perwujudan Masyarakat Islam), *Ma'rakatunā ma'a al-Yahud* (perbenturan kita dengan Yahudi), *al Islām wa Musykilah al - Hadārah* (Islam dan Problem-problem Kebudayaan) dan beberapa lagi yang lain. Buku-buku itu umumnya diterbitkan oleh Dar as Saruq, Cairo dan Beirut.⁵⁰

Ketika menempuh pendidikannya di Cairo, al-Qur'ān diajarkan dengan sangat kaku, lugu dan analitik melalui buku-buku yang berisi tafsir. Sayyid Qutb mulai merasa bahwa apa para penafsir dalam buku itu tidak memahami al-Qur'ān secara menyeluruh. Setelah membaca dan mengaji melalui keindahan estetika, Qutb menulis *Taṣwir al Fanni fi al Qur'ān* dan menarik dua simpulan dalam karyanya: Penggambaran artistik merupakan metode ekspresi utama al-Qur'ān prinsip dasar untuk semua tujuan selain dari legislasi, dan kemudian seluruh kandungan al-Qur'ān

⁵⁰ Sayid Qutub, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*, terj, Ahmad Jauhar Tanwiri... hlm.22-23.

secara menakjubkan dan menarik terpadukan oleh kesatuan sarana dan tujuan makna yang terkandung didalamnya.⁵¹

Sedangkan Sayid Qutb ingin menjabarkan sistem ungkapan dengan beberapa karakteristiknya melalui Ayat al-Qur'ān yang berhubungan dengan kiamat karena melukiskan kondisi jiwa, model-model manusia. Oleh sebab itu lahirlah karya *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* yang memiliki penggambaran yang khas dan ayat-ayat yang berorientasi tentang hukum.⁵²

Kemudian reputasi Sayyid Quṭb sebagai seorang fundamentalis modern diraih lewat bukunya terkenal *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām*. walaupun Sayid Qutub adalah fundamentalis modern, banyak pengamat Barat dan kaum liberal mendapati bahwa gagasan-gagasannya sesekali cukup menenteramkan hati.⁵³

Kemudian tentang karya Sayid Qutb tentang tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh asy-Syahid Hasan al-Banna dipandang sebagai gerakan keislaman terbesar pada masa kini. Tidak seorangpun dari lawan-lawanya dapat mengingkari jasa yang gerakan ini dalam membangkitkan kesadaran diseluruh dunia Islam. Maka dalam gerakan ini ditumkahkanlah segala potensi pemuda Islam untuk berkhitmat kepada Islam, menjunjung syari'atNya, meninggikan

⁵¹ Sayyid Qutb, *Taṣwir al-Fanniy fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), hlm. 7-9

⁵² Sayyid Qutb, *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif) hlm. 7

⁵³ Leonard Beinder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi Pembangunan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 272.

kalimahNya, membangun kejayaanNya dan membalikkan kekuasaanNya. Apapun yang dikatakan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi atas jama'ah ini yang paling menonjol adalah seorang alim yang sulit dicari bandingnya dan pemikir cemerlang, As Syahid Sayid Qutub, yang telah memfilsafatkan Islam dan menyingkapkan ajaran-ajarannya yang benar dengan jelas dan mudah dipahami. Tokoh yang menemui tuhnya sebagai Syahid dalam membela aqidah ini dalam meninggalkan warisan pemikiran sangat bermutu, terutama dalam kitabnya *Tafsīr* yang diberi nama *Fī Zilālil Qur'ān*, kitab tersebut merupakan sebuah kitab tafsir yang sempurna tentang kehidupan dibawah naungan Al-Qur'ān dan petunjuk Islam.⁵⁴

Pengarangnya hidup didalam naungan Al-Qur'ān yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya ia mampu meresapi keindahan Al-Qur'ān dan mampu mengungkapkan perasaanya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa dalam pengantar tafsirnya ia mengatakan, “Telah merasakan masa kehidupan dibawah naungan Al-Qur'ān, hidup dibawah naungan Al-Qur'ān adalah suatu anugrah. Namun, anugrah itu hanya dapat diketahui oleh seseorang yang pernah merasakan itu. Dengan anugrah itu, umur akan menjadi semakin bernilai, semakin berkah, dan semakin bersih. Alhamdulillah. Allah sudah menganugerahi saya pengalaman hidup di bawah naungan Al-Qur'ān selama beberapa waktu. Pengalaman ini sama sekali belum pernah saya

⁵⁴ Manna“ Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, Terj, Mudzakir AS,,,H. 512-513.

rasakan sebelumnya. Saya dapat menikmati sebuah anugerah yang meningkatkan nilai usia saya, berkahnya dan keluhurannya.”⁵⁵

Kembali kepada Allah, sebagaimana tampak dibawah naungan al Qur’ān, hanya mempunyai satu bentuk dan satu jalan, hanya satu tanpa yang lain, yaitu mengembalikan persoalan hidup dengan segala aspeknya kepada sistem Allah yang telah digariskan oleh umat manusia didalam kitabNya yang mulia. Yaitu berhukum, berpodaman, dan mengikuti hanya pada kitab tersebut dalam kehidupan dengan segala persoalannya.⁵⁶

Bertitik tolak dari pandangan inilah Sayid Qutub menempuh metode tertentu bagi penulisan tafsirnya. Pertama-tama ia datangkan satu “naungan” pada muqaddimah pada setiap surah untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Sesudah itu ia barulah menafsirkan ayat dengan mengetengahkan *aṣar-aṣar* shahih., lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian ia beralih kesoal lain yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan. Kitab ini terdiri dari delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapat sambutan baik dari orang-orang

⁵⁵ Shalah, al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*, Terj. Misran Lc, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016) hlm.252

⁵⁶ Manna“ Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur’an*, Terj, Mudzakir AS,, H. 514

telpelajar. Memang, kitab tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial besar yang diperlukan oleh setiap Muslim masa kini.⁵⁷

Karya-karya Sayyid Quṭb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, dan Amerika. Dimana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-buku Quṭb, karena ia adalah tokoh Ikhwan terkemuka. Adapun buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut.⁵⁸

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayāh wa Syi'r al Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
- b. *As-Syathi'al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *an-Naqd al - Adābi Uṣūluhu wa Manāhijuhu* Kitab terbit tahun 1939.
- d. *At Tāṣwir al Fanni fi al-Qur'an*, buku Islam Quṭb yang pertama, terbit April 1945.
- e. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

⁵⁷ Manna" Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Terj, Mudzakir AS,, H. 514-515

⁵⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi...*, hlm. 22.

- f. *Thifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
- g. *Al-Madīnah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsiyat*, sebuah studi Quṭb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Musyāhidat al Qiyāmat fi al-Qur’ān*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur’ān, terbit pada bulan April 1947.
- j. *Raudhatut Thifl*, ditulis bersama Aminah as-Sa’id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- k. *Al-Qashash ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar.
- l. *Al-Jadīd fil al-Lughah al-Arabiyah*, bersama penulis lain.
- m. *Al-Jadīd fil al-Mahfuzhāt*, ditulis bersama penulis lain
- n. *al-‘Adālah al-Ijtimā’iyah fi al-Islām*, buku pertama Sayyid Quṭb dalam hal pemikiran Islam, terbit april 1949.
- o. *Ma’rakah al-Islām wa ar Ra’sumāliyah*, terbit Februari 1951.
- p. *As Salām al ‘Alāmi, Wa al Islām*, terbit Oktober 1951

- q. *Fī Zilālil Qur'ān*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
- r. *Dirāsat Islāmiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- s. *al Mustaqbal li Hāza al Dīn*, buku penyempurna dari buku *Hādza ad-Dīn*.
- t. *Khashā'ish at-Tashawwur al-Islāmi*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- u. *al Islām wa Musykilah al - Hadārah*.
- v. *Ma'ālim Fi ath-Tārikh*.

Dari dalam penjara beliau menerbitkan buku-buku berikut:⁵⁹

- a. *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. (Dibawah naungan Al-Qur'ān)
- b. *Hādza ad-Dīn*. (inilah agama)
- c. *Al-Mustaqbal li-Hāzā al-Dīn*, (Masa depan islam) buku penyempurna dari buku *Hādza ad-Dīn*.
- d. *al Islām wa Musykilah al - Hadārah*. (Karakteristik pandangan islam)

⁵⁹ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*,... hlm. 250.

- e. *Khashā'ish at-Tashawwur al-Islāmi. (Karakteristik pandangan islam)*
- f. *Muqawwimāt at-Tashawwur al-Islāmi (Pokok-pokok pandangan islam)*
- g. *Ma'ālim Fi ath-Tārikh (Petunjuk jalan)*

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (di hukum penjara) adalah sebagai berikut.⁶⁰

- h. *Ma'ālim Fi ath-Tārikh*
- i. *Fī Zilālil Qur'ān*
- j. *Muqawwimāt at-Tashawwur al-Islāmi*
- k. *Fi Maukib al-Iman*
- l. *Nahwu Mujtama' Islami*
- m. *Hādza Al-Qur'ān*
- n. *Hādza ad-Dīn*
- o. *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'shir.*

⁶⁰ Nuim Hidayat, *Sattid Quthb Biografi...*, hlm. 24.

B. Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān

1. Sejarah penulisan Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān

Sayyid Quṭb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran Al-Qur'ān. Ia membuktikan dengan menulis kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangat meminati karyanya karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Didalam Tafsīrnya ia menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili, yang artinya ia menafsirkan Al-Qur'ān ayat demi surat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sayyid Quṭb menulis *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang. Kitab *Tafsīr* ini merupakan sebuah kitab *Tafsīr* Al-Qur'ān yang tidak memakai metode *Tafsīr* tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'ān.⁶¹

⁶¹ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 134.

Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān merupakan salah satu *Tafsīr* yang menjadi kajian para aktivis Islam. *Tafsīr* ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quṭb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan metode penafsirannya Sayyid Quṭb mempunyai pandangan Universal dari komperhensif terhadap Al-Qur'ān.

Dalam penulisan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* dapat dibagi kepada tiga periode, yaitu:

a. Periode Pra-penjara.

Sebelum ditulis dalam bentuk *Tafsīr*, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimun*. Pada penngujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Sayyid Quṭb. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pimpinan redaksi tertarik untuk mengundang Sayyid Quṭb untuk menyumbang tulisannya, dan Sayyid Quṭb pun menerima tawaran itu. Maka pada bulan Februari 1952 terbitlah artikel *Tafsīr* Sayyid Quṭb yang merupakan cikal bakal *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* kelak. Dimulai dari surah al-Fatihah, Quṭb terus menulis hingga edisi ketujuh. Tepat sampai pada firman Allah Al-Qur'an Surat Al-Bāqarah (2):103, Sayyid Quṭb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab *Tafsīr* tersendiri. Setelah melakukan

kontrak dengan percetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co., Quṭb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz I pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1954, Sayyid Quṭb berhasil meluncurkan 16 juz dari *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.⁶²

b. Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quṭb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Sayyid Quṭb berhasil menyelesaikan dua juz *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, yaitu juz ketujuhbelas dan kedelapanbelas.

Setelah keluar dari penjara, Sayyid Quṭb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah *Ikhwanul Muslimin* atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser, yang lebih dikenal dengan sebutan “drama *al-Mansyiyah*” di Iskandariah.

⁶² Muhsin Mahfudz, *Fi Zilālil al-Qur'an: Tafsīr Harakah Sayyid Quthb*, vol. 1 no 1 (Makassar: UIN Alaudin, 2013), hlm. 122

c. Periode Penjara Kedua

Saat-saat awal Sayyid Quṭb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan Tafsīrnya. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima, misalnya, oleh Polisi Sayyid Quṭb dibiarkan digigit anjing sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau.

Sebenarnya peraturan penjara telah menetapkan bahwa tahanan tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quṭb selalu berusaha secara sembunyi-sembunyi menulis sambil terus berdoa agar Allah membukakan jalan kebenaran, dan akhirnya, Allah benar-benar berpihak kepada Sayyid Quṭb. Kondisi Sayyid Quṭb sampai pada pihak percetakan Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, yang sebelumnya pernah melakukan kesepakatan. Atas nama perusahaan, Isa al-Bahi al-Halabi mengajukan tuntutan kepada pemerintah, yang menurutnya, karena larangan menulis kepada Quṭb perusahaan dirugikan sebanyak 10,000 pound dan karena itu, al-Halabi minta ganti rugi kepada pihak pemerintah. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quṭb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quṭb akhirnya menggarap *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* hingga juz 27, beliau

memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.⁶³

2. Sistematika penulisan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

Sistematika yang digunakan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan susunannya dalam Al- Qur'ān, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Sayyid Quṭb mengambil metode penafsiran dengan *Tahlili*, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penafsiran *bil Ma'tsur*, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* bisa digolongkan kedalam *tafsīr* al-Adabi Ijtima'i (sastra, budaya dan kemasyarakatan).⁶⁴

3. Metode dan Corak *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

a. Metode Penafsiran

Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb menggunakan metode *tahlili* atau, suatu metode *Tafsīr* yang menjelaskan kandungan ayat Al-

⁶³ Muhsin Mahfudz, *Fi Zilālil al-Qur'an...*, hlm. 123

⁶⁴ Bahnasawi, K, Salim, Butiran Butiran Pemikiran Sayyid Quthb, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 121.

Qur'ān dan seluruh aspeknya. Mufassir banyak yang menggunakan metode ini dengan mengikuti susunan ayat sesuai mushaf. Selanjutnya mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti secara global, mengemukakan munasabah, asbabun nuzul dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecendrungan mufassir.⁶⁵

Perlu kita ketahui bahwa Sayyid Quthb dalam menulis tafsir kurun waktu sekitar tahun 1952-1962. Beliau pernah merevisi ketiga belas juz pertama saat ia di penjara. *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu menggunakan rujukan ke ulasan sebelumnya atau lebih di kenal dengan metode Bil Matsur, atau merujuk ke otoritas lain yang mapan. Namun Sebagai gantinya, Sayyid Quthb mengemukakan pendapat pribadi dan spontanitasnya saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁶

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri dari dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya sekunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan

⁶⁵ Ghina Imamia, *Konsep Ahl Kitab dalam al- Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018),

⁶⁶ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 134

Sayyid Quṭb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Quṭb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak *Tafsīr* dan *Ta'wil*, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam *Tafsīr al-ma'tsur*.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quṭb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quṭb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya Tafsīr ulama yang diklaim sebagai karya Tafsīr bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya *Tafsīr bi al-ra'yi*. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quṭb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode Tafsīr muqaran.

b. Corak Penafsiran

Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān yang dikarang oleh Sayyid Quṭb termasuk salah satu kitab Tafsīr yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan *Tafsīr* ia selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Termasuk di antaranya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia

mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Sayyid telah memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'ān, ia melakukan pembaharuan di bidang penafsiran serata mengesampingkan yang tidak begitu penting secara bahasa. Diantara salah satu yang menonjol dari tafsir ini dapat dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'ān.⁶⁷

Bisa dikatakan bahwa *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam *Tafsīr al-Adabī al-Ijtimā'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Al-Qur'ān yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.⁶⁸

C. Komentor Ulama Terhadap *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.

Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān merupakan satu-satunya Tafsīr yang paling luas tersebar di seluruh dunia Islam di zaman ini, di samping menjadi bahan-bahan kajian dan rujukan utama para ulama' dan para

⁶⁷ Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fī Zilālil al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 7

⁶⁸ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik Agama (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hlm. 42.

mufassirin. Ujar Dr Hasan Farahat: “*Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*” telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Qutbh telah menulis Tafsīr ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah *syuhada’*. Ujar Yusof al-‘Azym “*Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*” adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggapi pengerian-pengertian, gagasan-gagasan dan fikiran yang halus yang belum dicapai oleh mana-mana penulis Tafsīr lain.

Namun, meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* tidaklah layak dianggap sebagai Tafsīr, karena ini hanya merupakan refleksi dari Sayyid Qutb. Ia hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena keterbatasan buku sewaktu di penjara.⁶⁹

Ada juga yang beranggapan bahwa pemikiran Sayyid Qutb, baik dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān* dan di beberapa buku lainnya perlu ditanggapi secara serius. Menurut Rabi’ bin Hadi yang menulis buku berupa kritikan yang ditujukan terhadap Al-Ikhwān al-Muslimīn secara jama’ah, sebagai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syaikh Al-Albany. Sebagai misal pernyataan Sayyid Qutb tentang kebebasan memeluk agama, agama apa pun, dengan

⁶⁹ Sayyid Qutbh, *Fi Zilālil al-Qur’an*, Juz I, III, V (Kairo: Daar Syuruq, 2002)

mengutip firman Allah, “Tidak ada paksaan dalam memeluk agama”. Sehingga hal ini telah merobohkan berhala fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Atas dasar ini harus ada perlindungan terhadap kebebasan beragama dan kebebasan beribadah.⁷⁰

⁷⁰ Abu Bakar Adanan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Taf̄s̄ir Fi Z̄ilālil Qur’ān Karya Sayyid Quthb*, Vol, 1, No 2, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2017), hlm. 32.

BAB IV

ISRĀF DALAM *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN*A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Isrāf* Dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*1. *Āl-Qur'an* Surat An-Nisā' (4) ayat 6, Asbab Nuzul dan Penafsirannya.

وَأَبْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ
 وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ
 ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۚ

Artinya: “Ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Dan, barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Cukupilah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.

Asbab Nuzul. Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Rifa'ah dan pamannya, yaitu bahwa Rifa'ah meninggal dunia, meninggalkan anak laki-laki yang masih kecil, bernama Tsabit. Lalu paman Tsabit datang menghadap Nabi SAW, dan berkata.”Sesungguhnya putera saudaraku menjadi yatim berada di dalam asuhanku. Apa yang halal bagiku dari

hartanya dan kapan aku harus menyerahkan hartanya kepadanya?” Lalu Allah menurunkan Ayatnya: (“Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Dan, barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu”).⁷¹ (QS. An-Nisā’(4) : 6).

Tāfsir dari surat An-Nisā’(4) ayat 6 sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur’an* : Dari celah-celah nash ini tampaklah kecermatan didalam memperlakukan harta yang akan diterima oleh anak yatim itu ketika sudah tampak kesempurnaan pikirannya. Juga tampak betapa si pemelihara harus segera menyerahkan harta anak-anak yatim itu kepada mereka hanya semata-mata karena telah tampak kesempurnaan pikirannya (setelah dewasa), menyerahkannya kepada mereka secara utuh, memeliharanya dengan baik ketika masih merawatnya, dan tidak buru-buru memakannya dengan berlebihan sebelum mereka dewasa. Disamping itu, si pemelihara juga harus

⁷¹ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, Cet I, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), hlm. 218

menjaga diri jangan sampai memakannya sebagai imbalan atas pemeliharaanya apabila si wali itu kaya. Tetapi, apabila si wali itu membutuhkannya, maka boleh memakannya seminimal mungkin. Si pemelihara hendaklah mempersaksikannya ketika menyerahkan harta anak-anak yatim itu kepada pemiliknya. Ujung ayat memperingatkan adanya kesaksian dan penilaian Allah.

“...Cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas peraksian itu).”

Semua aturan yang demikian ketat, semua keterangan yang terperinci, dan semua peringatan ini sangat tepat untuk mencegah masyarakat dari bertindak zalim terhadap harta anak-anak yatim yang lemah, supaya menjaga dan memeliharanya dengan ketat dan sungguh-sungguh, dan tidak boleh bermain-main dengan cara apa pun.

Demikian *manhaj Rabbani* menghapuskan rambu-rambu kejahilian dari perorangan dan masyarakat, dan menetapkan rambu-rambu Islam; menghapuskan ciri-ciri kejahiliahandari wajah masyarakat dan menetapkan ciri-ciri Islam. Demikianlah *manhaj Rabbani* membentuk masyarakat baru dengan perasaan dan tradisinya, peraturan dan undang-undangnya di bawah bayang-bayang takwa kepada Allah dan pengawasan-Nya, dan menjadikan takwa dan *raqabah* kesadaran akan pengawasan Allah ini sebagai jaminan akhir bagi pelaksanaan

syariat. Tidak ada jaminan bagi peraturan mana pun di muka bumi ini tanpa adanya takwa dan *raqabah*, “Cukuplah Allah sebagai penguasa”⁷²

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa membelanjakan harta anak yatim haruslah sesuai dengan kadar kebutuhannya, yaitu apabila anak yatim ini belum mencapai usia dewasanya yaitu dewasa dalam usia dan dewasa dalam akalinya maka harta anak yatim itu masih dalam pengawasan wali, dan apabila wali itu membutuhkannya ia hanya boleh memakan harta anak yatim sesuai dengan kebutuhannya saat itu, sesuai dengan batas kewajaran dan seminimal mungkin.

Dari penafsiran diatas maka makna *isrāf* pada ayat ini adalah memelihara dan mengelola harta anak yatim tidak sesuai dengan kadar kebutuhannya, Sifat ini adalah bentuk larangan untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas yaitu berlebih-lebihan dalam mengelola dan memakan harta anak yatim.

2. Al-Qur'an Surat Al-An'ām (6) ayat 141, Asbab Nuzul dan Penafsirannya.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالزُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir Fī-Zilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk. Cet I. Jilid 4. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 128

الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Dan, Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan, di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.

Asbabun Nuzul. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang menghambur-hamburkan hasil panennya, tapi tidak mengeluarkan zakatnya, dan hidup berfoya-foya. Maka turunlah ayat ini (“Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” Sebagai perintah untuk mengeluarkan zakat pada hari panennya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Abil Aliyah. (QS. Al-An’ām (6): 141).

Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang menuai buah korma, dan kemudian berpesta korma sehingga pada petang harinya tak sebihi pun buah korma yang

tersisa di rumahnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Juraij.⁷³

Tāfsir dari surat Al-An'ām (6) ayat 141 sebagaimana di kemukakan oleh Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an*. Allahlah yang menciptakan kebun-kebun ini dari permulaan-Dialah yang mengeluarkan kehidupan dari bendamati. Di antaranya adalah kebun yang berjunjung dan kebun yang tak berjunjung yang biasa dibuat manusia dengan diberi pagar, dan di antaranya pula adalah kebun liar yang tumbuh sendiri, dengan takdir Allah, dan tumbuh dengan tanpa bantuan aturan pengaturan manusia. Allahlah yang menciptakan pohon kurma dan tumbuhan dengan perbagai macam warna, rasa, dan bentuknya. Allahlah yang menciptakan zaitun dan delima, dengan berbagai jenis yang mirip dan yang tidak mirip. Allahlah yang menciptakan hewan-hewan ternak ini, dan menjadikan sebagian darinya sebagai hewan “pembawa beban” yang bertubuh tinggi dan mampu membawa beban berat. Menjadikan sebagiannya “hewan sembelihan” dan bertubuh pendek, yang bulu serta rambutnya bisa dijadikan bahan tenunan.

Allahlah yang menumbuhkan kehidupan di muka bumi ini, membuatnya menjadi beragam-ragam, menjadikannya sesuai bagi tugas dan kebutuhan yang diperlukan oleh kehidupan manusia di bumi. maka mengapa kemudian manusia dalam menghadapi ayat-ayat dan hakikat-hakikat ini bertahkim kepada selain Allah dalam masalah tumbuhan, hewan ternak, dan harta?

⁷³ Qamarudin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul (Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, Cet 14 (Bandung: CV. Diponegoro. 1992), hlm. 214.

Manhaj al-Qur'an banyak mengungkapkan hakikat rezeki yang hanya Allahlah yang memberikannya kepada manusia. Kemudian menjadikan kenyataan itu sebagai bukti keharusan untuk mengakui hakimiah Allah saja dalam kehidupan ini. Karena, Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Penjamin kehidupan itu semata yang berhak untuk memegang hak rububiah, hakimiah, dan kekuasaan mutlak tanpa *reserve*.

Di sini redaksi Al-Qur'an menampilkan panorama tanaman dan buah, juga panorama hewan ternak serta nikmat Allah yang ada padanya. Redaksi al-Qur'an menampilkan semua perangkat sugesti ini dalam pembicaraannya tentang masalah hakimiah, sebagaimana telah dilakukan sebelumnya dalam membicarakan masalah uluhiah. Sehingga ini menunjukkan bahwa hal ini dan masalah itu adalah satu dalam akidah Islam.

Ketika redaksi al-Qur'an menyebut tanaman dan buah, Dia mengatakan, *...” Makanlah dan buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*. (QS. Al-An'am (6): 141)

Perintah untuk memberikan hak atas tanaman itu pada saat panen inilah yang membuat sebagian riwayat mengatakan tentang ayat-ayat ini bahwa ia adalah ayat Madaniah. Sementara, kami telah katakan pada pendahuluan surah ini bahwa ayat surah ini ialah Makkiah karena konteks pembicaraan dalam bagian Makkiah dari surah ini tidak tergambarkan runtutannya tanpa ayat ini. Karena, yang setelahnya terputus dengan yang sebelumnya, jika ayat ini turun belakangan dan diturunkan di Madinah. Dan perintah untuk memberikan hak

tanaman ketika hari panennya tidak harus bermakna bahwa yang dimaksudkan itu adalah zakat. Karena, ada riwayat-riwayat tentang ayat ini yang mengatakan bahwa yang dimaksud itu adalah sedekah dengan tanpa batasan tertentu. Sedangkan, zakat dengan aturan nishabnya yang pasti ditetapkan oleh Sunnah setelah itu, pada tahun kedua dari hijrah.

Firman Allah swt,..” *dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (QS. Al-An’ām(6): 141)

Mengarah kepada pemberian, sebagaimana mengarah kepada makan. Karena, diriwayatkan bahwa mereka senang memberi sumbangan hingga berlebihan sehingga Allah kemudian berfirman:

“*..dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*”⁷⁴

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menafsirkan makna *isrāf* dengan sifat berlebih-lebihan dalam bersedekah dan memakan hasil panen.

3. Al-Qur’an Surat *Al-Furqān* (25) ayat 67 dan Penafsirannya.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*”.

⁷⁴ Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qur’ān Di Bawah Naungan al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin dkk. Cet I. Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 74-75.

Tāfsir dari surat *Al-Furqān* ayat 67 sebagaimana di kemukakan oleh Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān*. Ini adalah sifat Islam yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Juga yang menjadi arah pendidikan dan hukum Islam, dan mendirikan bangunannya seluruhnya di atas keseimbangan dan keadilan itu. Seorang muslim (bersama pengakuan Islam terhadap kepemilikan pribadi yang terikat) tidaklah bebas mutlak dalam menginfakkan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat dalam sistem kapitalis, dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tak diatur oleh hukum Ilahi dalam semua bidang. Namun, penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dengan terlalu menahan. Karena sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta, dan masyarakat. Sementara sikap terlalu menahan harta juga seperti itu. Karena, ia berarti menahan harta sehingga tak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang di sekitarnya. Padahal, harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial.

Maka, sikap berlebihan dan terlalu menahan harta menghasilkan ketidakseimbangan di tengah masyarakat dan bidang ekonomi. Menahan harta menimbulkan masalah-masalah, demikian juga terlalu melepaskannya tanpa kendali. Hal itu di samping kerusakan hati dan akhlak yang diakibatkannya.

Sementara Islam mengatur segi kehidupan ini dengan memulainya dari jiwa individu. Sehingga, menjadikan keseimbangan itu sebagai satu karakter dari karakter-karakter keimanan.⁷⁵

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menafsirkan dengan membandingkan sifat hamba Allah dalam kepemilikan harta dengan sistem kapitalis, seorang muslim itu tidaklah bebas mutlak dalam menginfakkan harta pribadinya sekehendak hatinya, Namun, penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dengan terlalu menahan. Sedangkan sistem kapitalis ialah sebuah sistem yang dibangun berdasarkan sekularisme dan liberalisme, maka konsep kepemilikan harta dalam sistem ekonomi kapitalisme adalah menjunjung tinggi kepemilikan individu, individu diberikan kebebasan mutlak untuk memiliki, menguasai dan mengelola harta kekayaan alam sebebaskan-bebasnya. tanpa ada hukum yang membatasi.⁷⁶

Dari penafsiran diatas maka makna *isrāf* pada ayat ini adalah sifat berlebih-lebihan dalam membelanjakan uang pribadi, dan berlebihan dalam menahannya (kikir).

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk. Cet I. Jilid 16.(Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 172.

⁷⁶ A. Khaidir Akbar, *Konstruksi Konsep Kepemilikan Harta dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme)*, Skripsi, Pdf. (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017). hlm. 40

B. Analisis Peneliti

Melihat metode tahlili dan corak *adabīl Ijtimā'i* yang di pakai Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Al-Qur'an tak heran peneliti mendapati beberapa tafsiran beliau yang menjelaskan Ayat Al-Qur'an secara menyeluruh menghubungkan Ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial yang ada, terkadang juga beliau melihat dari segi asbab nuzulnya dan pandangan ulama tafsir lain. Sebagaimana Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata *isrāf* dalam Al-Qur'an surat An-Nisā'(4) ayat 6, Al-Furqān (25) Ayat 67 dan Al-An'am (6) ayat 141.

Alasan penulis memilih tiga surat diatas karena hanya didalam tiga surat itu yang membahas tentang *isrāf* dalam bentuk memberi, mengelola dan membelajakan harta.

Berikut ini peneliti akan memaparkan bentuk *isrāf* dalam pengelolaan harta menurut pandangan Sayyid Quṭb dalam tafsir *Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* dalam Al-Qur'an surat An-Nisā'(4) ayat 6, Al-Furqān (25) Ayat 67 dan Al-An'am (6) ayat 141.

1. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4) ayat 6, kata *isrāfan* (اسرافا) adalah bentuk dari sebuah wazan masdar dari *fi'il sulāsi mazīd* yang asal wazannya *asrāfa* (اسرف) maka masdar dari pada ayat ini

ialah (افعال) . Makna kata (اسرافا) pada ayat ini bermakna penghamburan dan pemborosan dalam mengkonsumsi, hal ini sebagaimana yang dikemukakan Sayyid Quṭb dalam *tafsīr Fī Zilālil Qur'an* bahwa membelanjakan harta anak yatim itu haruslah sesuai dengan kadar kebutuhannya. Dan apabila si wali itu membuhtukannya, maka boleh memakannya seminimal mungkin. Dan wali dari pada anak yatim itu haruslah memberikan semua harta itu kepada mereka apabila mereka sudah dewasa, dewasa usianya dan pikirannya, apabila anak yatim itu perempuan maka serahkan lah hartanya ketika ia telah menikah, karena pengujian terhadap anak yatim itu dilakukan untuk mengetahui kedewasaannya yang di ungkapkan oleh nash itu dengan kata “nikah”, yaitu suatu kondisi yang menjadi kelayakan orang yang sudah dewasa. Sebagaimana yang telah dikemukakan diawal ayat ini “*ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah*” dan wali juga tidak boleh mencampur adukan antara harta pribadi dan harta milik anak yatim yang ia pelihara sebagaimana yang terdapat pada ayat sebelumnya yaitu, (Q.S An-Nisa (4) ayat 2) “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik

dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” Sifat ini adalah bentuk larangan untuk melakukan perbuatan *isrāf* berlebih-lebihan dalam mengelola dan membelanjakan harta anak yatim dan memakannya, sebagaimana dalam *tafsīr Ṭābarī* dalam riwayat Muhammad bin Al-Husain bahwa makna (ولا تاكلوها اسرافا) adalah berlebih-lebihan dalam mengelolah dan memakan harta anak yatim.

Dalam kitab *tafsīr Al-Māragi* penulis menemukan makna *isrāf* pada ayat ini ialah melebihi batas dalam membelanjakan harta anak yatim. berbeda halnya dengan *tafsīr Al-Āzhar* karya buya Hamka makna *isrāf* pada ayat ini ialah bermakna memakan harta anak yatim itu dengan boros, sehingga tak tersisa harta itu ketika akan di serahkan kepada mereka.

Adapun munasabah ayat ini terletak pada surat *An-Nisā'* (4) ayat 5 dan 2. Ayat 5 membahas tentang kategori anak yatim yang sudah dewasa, sedangkan ayat 2 membahas tentang larangan mencampur adukan harta anak yatim dan harta pribadi walinya.

Setelah melakukan analisis penafsirna pada ayat ini maka penulis menyimpulkan bahwa kata *isrāf* pada ayat ini bermakna berlebih-lebihan dalam memakan, mengelola dan membelanjakan harta anak yatim.

2. Dalam Al-Qur'an surat *Al-Furqān* (25) Ayat 67. Kata *isrāf* dalam ayat ini berbentuk *fi'il mudhāri'* dengan bentuk *Lam yusrifū* (يسرفوا) (لم) bermakna mereka tidak berlebih-lebihan, ayat ini terkait membelanjakan harta pribadi, infaq secara bahasa ialah membelanjakan harta baik untuk kepentingan sendiri maupun oranglain. Infaq juga tidak hanya ditujukan kepada oranglain, tetapi infaq itu bisa ditujukan untuk diri sendiri. Walaupun untuk diri sendiri juga tidak boleh berlebih-lebihan (secukupnya). Sayyid Quṭb dalam *tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *isrāf* pada ayat ini ialah berlebih-lebihan dalam menginfakan harta dan menahannya, karena penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara tersebut. *isrāf* atau berlebih-lebihan itu adalah mengeluarkan sesuatu yang banyak melebihi kebutuhan bahkan tidak diperlukan atau diinginkan, karena sifat berlebih-lebihan pasti akan merusak jiwa, harta dan masyarakat. seseorang yang *isrāf* walaupun kebutuhannya pribadi dan keluarga sudah terpenuhi dengan hidup mewah, tetap

akan menghambur-hamburkan uangnya pada kesenangan yang lain, seperti bermain judi, membeli minum-minuman keras, membelih barang-barang mewah yang bahkan tak dibutuhkannya hanya sekedar untuk pamer kekayaan. dengan demikian, dia akan merusak dirinya sendiri dan hartanya. sedangkan sifat menahan harta pun akan membawa kepada kerugian dan kerusakan. orang yang kikir biasanya mereka selalu berusaha menumpuk kekayaan walaupun dia sendiri hidup sebagai seorang yang sederhana, dan dia tidak mau mengeluarkan uangnya untuk kepentingan masyarakat dan pelit terhadap dirinya dan keluarganya, sehingga harta itu tidak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang disekelilingnya. Karena terlalu menahan harta akan mengakibatkan ketidak seimbangan di tengah masyarakat dan di bidang ekonomi.

Sayyid Quṭb juga memberi contoh perbuatan *isrāf* dalam sistem kapitalis, sebagaimana sistem kapitalis yang berkembang di dunia barat yang merupakan suatu sistem yang dibangun berdasarkan sekularisme dan liberalisme, maka konsep kepemilikan harta dalam sistem kapitalisme adalah menjunjung tinggi kepemilikan individu, individu diberikan kebebasan mutlak untuk memiliki, menguasai dan mengelola harta kekayaan alam sebebaskan-bebasnya dengan tujuan menguasai dan meraih

keuntungan sebesar besarnya. tanpa ada hukum yang membatasi. Dalam hal ini tentu menjadi suatu contoh perbuatan *isrāf*.

Penulis juga menemukan dalam kitab Tafsīr Ibnu Katsir bahwa makna *isrāf* pada ayat ini ialah mereka menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari apa yang diperlukan, dan kikir terhadap keluarganya yang berakibat mengurangi hak dan kebutuhan keluarganya. Sedangkan menurut Musthafa Al Maraghi, kata *Isrāf* maksudnya adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri dan batas syar'i.

3. Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am (6) ayat 141. Kata *isrāf* pada ayat ini berbentuk *fi'il nahyi* dalam bentuk kata (ولا تسرفوا) yang bermakna larangan untuk berlebihan dalam pemberian dan makan, ayat ini terkait dengan kewajiban membayar zakat hasil panen, kapan ia harus ditunaikan, ketika masa panen itu datang, dan tidak boleh kita memakan hasil panen itu dengan berlebih-lebihan tanpa menyisahkannya. Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata *isrāf* pada ayat ini tak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, beliau menafsirkan kata *isrāf* dengan pemberian sebagaimana mana mengarah kepada makanan, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf (6) ayat 31 "Makan dan minumlah, dan janganlah

berlebih-lebihan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh yaitu berlebih-lebihan dalam memakan buah-buahan hasil panen sehingga tak tersisah buah-buahan untuk dizakatkan, beliau juga menafsirkan makna (حقه) pada ayat ini dengan makna sedekah tanpa batasan tertentu, bermakna menyedekahkan harta dengan cara berlebih-lebihan. Karena, diriwayatkan bahwa mereka senang memberi sumbangan hingga berlebih-lebihan. Menurut pandangan penulis Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Kata *isrāf* pada ayat ini beliau lebih condong kepada asbab nuzulnya, karena dalam ayat ini terdapat dua asbab nuzul yang menceritakan sifat orang-orang yang berlebih-lebihan dalam memberi dan memakan hasil panennya.

Penulis juga menemukan dalam kitab Tafsīr Ibnu Katsir bahwa makna *isrāf* pada ayat ini ialah berlebih-lebihan dalam memberi, lalu kalian memberi lebih dari kebiasaanya. Diriwayatkan dari Abul Aliyah ia berkata bahwa pada mulanya mereka memberikan sebagian kecil dari hasil panen mereka diwaktu penunaianya, kemudian mereka melakukan perlombaan dalam hal ini, akhirnya mereka berlebih-lebihan dalam memberi.

Setelah melakukan analisis penafsiran pada ayat ini maka penulis menyimpulkan bahwa kata *isrāf* pada ayat ini diartikan sebagai orang yang berlebih-lebihan dalam memberi dalam bentuk zakat atau sedekah dan memakan hasil panen secara berlebihan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari beberapa bab sebelumnya, peneliti berupaya mengambil kesimpulan dari uraian-uraian dari permasalahan yang sudah ditetapkan. Dan dapat disimpulkan bahwa, *isrāf* adalah suatu sifat berlebih-lebihan dalam berbagai macam bentuk perilaku. *Isrāf* dalam kitab *tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* ialah *isrāf* atau berlebihan dalam mengkonsumsi, menahan atau mengeluarkan harta yang banyak melebihi kebutuhan bahkan tidak diinginkan atau dibutuhkan.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yang tentunya lebih kritis dan transformatif guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan dimasa yang akan datang.

Hendaknya, dengan mengetahui dilarangnya perilaku *isrāf* serta dampak dari perilaku tersebut, bisa mengambil pelajaran agar tidak terjebak dalam perilaku *isrāf* yang dilarang oleh Allah.

Sebaiknya, seseorang bisa lebih bijaksana dalam menggunakan harta ataupun uang yang dimiliki. Jangan sampai terlalu berlebihan namun juga jangan sampai terlalu sedikit atau kikir (*bakhi*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār alFikr. 1980.)

Abdullah, Ali. *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Kompuntindo. 2017.)

Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: PT Raja Grafindo persada.1992.)

Al-Ashfahani, Ar-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah. 2013.)

Adanan Siregar, Abu Bakar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsīr Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, Vol, 1, No 2, (Medan : UIN Sumatera Utara, 2017.)

Akbar, A. Khaidir, *Konstruksi Konsep Kepemilikan Harta dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme.)*, Skripsi, Pdf, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.)

Al-Kahlidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsīr fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia. 2001.)

Al-Khalidiy, Shalah, *Biografi Sayyid Quthb*, Terj. Misran Lc, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.)

An-Nisaburi, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Cet I, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.)

Al-Qadhi,Ahmad bin Abdurahman, *Metode Al-Quran dalam mengatasi sikap berlebihan dalam beragama*, (Jakarta: Darul Haq, 2018.)

Al-Qurthuby, Muhammad Bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Cet.I, (Beirut: Dar Ar-Risalah,2006.)

Al-Sya"rāwī, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Al-Sya"rā wī*, Jilid. VII, (Kairo: Akhbar Al-Yaum,1991.)

Ahmad St, Kamus Munawwar (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1984.)

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah. 2008.)

Bahnasawi, K.Salim, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003.)

Beinder, Leonard. *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi Pembangunan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.)

Chirzin, Muhammad, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsīr Fi Zhilal al-Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001.)

Fadullah, Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik Agama (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb.)*, (Solo: CV Ramadhani, 1991.)

Faiz, Khoirul. *Kata Isrāf dalam Al-Qur'an : Studi Komparatif Penafsiran*. Prof.Dr.Hamka dan Ibn Kathir.Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2016.). Pdf

Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juzu XIX-XX, (Jakarta: PT. Panji Mas,)

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005.)

Imamia, Ghina. *Konsep Ahl Kitab dalam al- Qur'an (Studi Tafsīr Fi Zhilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb.)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018.)

Jauzi, Ibnu, *Tafsīr Zadul Masīr*, jilid.5.(Beirut: Maktabah Islam, 1993.)

Katsir, Ibnu. *Tafsīr Ibnu Katsir*. Jilid 6. Cet. 1. terj. M.Abdul Ghofar. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2004.). Pdf

Mahfudz, Muhsin, *Fi Zhilal al-Qur'an: Tafsīr Harakah Sayyid Quthb* , vol. 1 no 1 (Makassar: UIN Alaudin, 2013.)

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*, Juz 9 (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2009.)

Masduki, Mahfudz. *Tafsīr al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal al-Qur'an*. Cet.Ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.).

Muin Salim, Abd. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras. 2005.).

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*.(Surabaya: PT Pustaka Progressif. 2002.).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.(Yogyakarta: Ides Press.2014.).

Motinggo, Quito R. *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*. (Jakarta: Hikmah. 2004.).

Nasir, Sahilun A. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an* .(Surabaya: Al-Ikhlās. 1987.).

Novita, Nur Amaliatun. *Larangan Isrāf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan:Kajian Tafsīr Tahlili terhadap Al- Qur'an*. Surah Al-A'rāf ayat 31.Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2015.). Pdf

Nurfaziah. Penafsiran *Kata Israf Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi*. (Riau: UIN Suska.2014.). Pdf

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an : Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Cet. 1. Terj. (Jakarta: Gema Insan Press.2004.).

Sakni, Ahmad Soleh. *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*. Jurnal Ushuluddin dan pemikiran Islam. No.2 (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang. 2013.).

Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi IlmuTafsir*. (Yogyakarta: Penerbit Teras. 2010.).

Shaleh, Qamarudin. *Asbabun Nuzul (Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an .)* ,Cet 14 (Bandung: CV. Diponegoro. 1992.)

Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol IX, (Jakarta, Lentera Hati,2012.)

Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Semarang: Widya Karya, 2005.)

Utam, Wahyu. *Isrāf Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an : Studi Tafsīr Maudhū'i*. Skripsi.(Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.2018.). Pdf

Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2011.). h. 43-44. <https://books.google.co.id>

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah 1989.)

Zahra, Atika Salsabila. *Penafsiran Al-Sya'rawi Tentang Ayat-Ayat israf dalam Al-Qur'an*. Skripsi. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2019.). Pdf